

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Akuntansi**

Menurut McLaney dan Atrill (2020), akuntansi merupakan sebuah proses mengumpulkan, menganalisis, serta mengkomunikasikan informasi keuangan. Tujuan dari adanya proses tersebut adalah untuk memberikan informasi kepada pengguna yang membutuhkan. Yang mana hal tersebut terutama akan berguna bagi pengguna untuk pengambilan keputusan dalam organisasi. Selain itu akuntansi juga dapat didefinisikan sebagai infrastruktur informasi perusahaan yang memungkinkannya untuk mencapai tujuan. Hingga saat ini, akuntansi tentunya terus berkembang sebagai sebuah respon terhadap kebutuhan pengguna akan informasi.(Ainsworth & Deines, 2019)

#### **2.2 Biaya**

Menurut Hansen dan Mowen (2009), biaya merupakan kas atau setara kas, yang mana untuk mendapatkan sebuah barang ataupun jasa, maka kas atau setara kas tersebut perlu untuk dikorbankan. Biaya disebut juga sebagai setara kas karena pada dasarnya sumber daya nontunai bisa ditukar dengan barang atau jasa yang diinginkan. Biaya juga bisa didefinisikan sebagai nilai moneter dari sumber daya seperti tenaga kerja yang dikorbankan untuk mencapai tujuan tertentu. Pada umumnya biaya diukur sebagai jumlah yang harus dibayar atau dikeluarkan untuk memperoleh sumber daya yang dikonsumsi. Sehingga biaya dikenal juga dengan istilah *sacrifice of resources*.(Lanen, dkk, 2020).

### **2.3 Akuntansi Biaya**

Menurut Bhatia (2013), akuntansi biaya adalah suatu proses untuk mengumpulkan, menganalisis, meringkas, dan mengevaluasi berbagai alternatif tindakan. Akuntansi biaya memastikan biaya produksi serta jasa yang ditawarkan oleh organisasi. Selain itu, akuntansi biaya juga memberikan informasi berharga untuk mengambil berbagai keputusan dan juga untuk pengendalian biaya dan juga pengurangan biaya. Tujuannya adalah untuk memberi saran kepada manajemen tentang tindakan yang paling tepat berdasarkan efisiensi dan kemampuan biaya. Akuntansi biaya memberikan informasi yang rinci kepada pihak manajemen, yang akan membantu mereka untuk mengendalikan kegiatan operasi saat ini, sekaligus merencanakan kegiatan operasional di masa yang akan datang.

### **2.4 Lingkungan**

Menurut Undang-Undang No 32 Tahun 2009, tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, lingkungan dapat didefinisikan sebagai kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Sedangkan menurut ISO 14001, lingkungan didefinisikan sebagai keadaan di sekitar tempat organisasi beroperasi, yang mana lingkungan dapat berupa air, tanah, sumber daya alam, flora, fauna, manusia dan interaksinya. Di dalam lingkungan terdapat berbagai macam aspek lingkungan yang merupakan unsur atau juga ciri dari suatu kegiatan, produk maupun jasa yang saling berinteraksi dengan lingkungan. Interaksi antara aspek lingkungan dan juga lingkungan

tentunya mempunyai dampak yang seringkali menguntungkan tetapi bisa juga merugikan. Sehingga diperlukan upaya yang tepat bagi organisasi untuk bisa menghasilkan lingkungan hidup yang baik melalui pelestarian lingkungan hidup.

## **2.5 Akuntansi Biaya Lingkungan**

### **2.5.1 Akuntansi Lingkungan**

Menurut *International Financial Accounting* (IFAC), akuntansi lingkungan dapat didefinisikan dalam berbagai hal tergantung konteksnya. Dalam konteks akuntansi dan pelaporan keuangan, akuntansi lingkungan dapat didefinisikan sebagai penilaian dan pengungkapan informasi keuangan yang mempunyai keterkaitan dengan lingkungan. Lain halnya dalam konteks Akuntansi Manajemen Lingkungan, yang mana berdasarkan konteks Akuntansi Manajemen Lingkungan, akuntansi lingkungan bisa didefinisikan sebagai penilaian dan penggunaan informasi fisik dan moneter yang mempunyai keterkaitan dengan lingkungan. Dalam tingkat organisasi, akuntansi lingkungan berlangsung dalam konteks:

1. Akuntansi Manajemen

Berkaitan dengan *development* atau pengembangan organisasi, yang terdiri dari informasi moneter ataupun non-moneter untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat dan strategis oleh para manajer. Contohnya penilaian akan pengeluaran organisasi untuk peralatan yang mengendalikan polusi, atau contoh lainnya adalah pendapatan dari bahan daur ulang.

2. Akuntansi Keuangan

Berkaitan dengan *development* atau pengembangan informasi keuangan untuk pihak eksternal seperti investor, kreditur, dan lain-lain. Contohnya evaluasi dan pelaporan liabilitas terkait lingkungan organisasi saat ini.

### **2.5.2 Biaya Lingkungan**

Menurut Hansen dan Mowen (2009), biaya lingkungan merupakan biaya yang dikeluarkan oleh suatu organisasi sebagai akibat dari adanya kualitas lingkungan yang buruk. Biaya lingkungan juga dikeluarkan bukan hanya karena kualitas lingkungan yang buruk, namun juga karena adanya kemungkinan akan timbul kualitas lingkungan yang buruk. Biaya lingkungan juga kerap disebut sebagai biaya kualitas lingkungan. Sama halnya dengan biaya kualitas pada umumnya, biaya kualitas lingkungan juga terdiri atas 4 jenis biaya, yaitu:

1. *Environmental Prevention Cost* atau Biaya Pencegahan Lingkungan adalah biaya yang dikeluarkan dalam rangka melakukan pencegahan akan timbulnya pencemaran lingkungan atau juga kerusakan lingkungan. Beberapa contoh kegiatan yang mengeluarkan *Environmental Prevention Cost* misalkan seperti evaluasi dan seleksi *supplier*, melakukan audit risiko lingkungan, pengembangan sistem manajemen lingkungan, mempelajari dan meneliti dampak lingkungan, melatih karyawan, dan sebagainya.
2. *Environmental Detection Cost* atau Biaya Deteksi Lingkungan adalah biaya yang dikeluarkan oleh suatu organisasi sebagai upaya untuk memastikan apakah produk, proses, serta aktivitas yang dilaksanakan dalam organisasi tersebut telah

sesuai dengan standar lingkungan. Beberapa contoh kegiatan dalam organisasi yang menghasilkan *Environmental Detection Cost* adalah melakukan audit aktivitas lingkungan, memeriksa proses dan produk, melakukan uji kontaminasi, melakukan verifikasi atas lingkungan kerja pemasok, mengukur tingkat kontaminasi, dan sebagainya.

3. *Environmental Internal Failure Cost* atau Biaya Kegagalan Internal Lingkungan adalah biaya yang dikeluarkan oleh organisasi dalam upaya untuk menghilangkan ataupun mengelola limbah setelah dilaksanakannya kegiatan dalam organisasi tersebut. Biaya ini seringkali timbul karena pengelolaan yang limbah telah dilakukan, namun tidak dibuang ke tempat yang tepat. Beberapa contoh aktivitas atau kegiatan dalam perusahaan yang mengeluarkan *Environmental Internal Failure Cost* adalah pengolahan dan pembuangan bahan beracun, mendaur ulang barang bekas, memelihara peralatan yang berkaitan dengan pemeliharaan lingkungan.
4. *Environmental External Failure Cost* atau Biaya Kegagalan Eksternal Lingkungan adalah biaya yang dikeluarkan oleh organisasi setelah pembuangan limbah dilakukan. Biaya Kegagalan Eksternal Lingkungan yang direalisasi oleh organisasi menunjukkan bahwa organisasi telah mengeluarkan biaya untuk mengatasi permasalahan tersebut. Di satu sisi terkadang, pembuangan limbah tersebut seringkali tidak ditangani lanjut oleh organisasi yang membuang limbah, dan justru ditangani oleh organisasi lain, untuk kondisi ini, biaya tersebut dikenal dengan istilah *Unrealized External Failure Costs (Societal*

*Costs*). *Societal Cost* terbagi atas 2 jenis, yaitu biaya yang berkaitan dengan degradasi lingkungan serta biaya yang berkaitan dengan dampak buruk pada properti atau kesejahteraan individu.

Menurut *International Federation of Accounting* (IFAC), biaya lingkungan dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. *Material Cost of Product Output* atau Biaya Material dari Output Produk

*Material Cost of Product Output* mencakup biaya pembelian material atau bahan baku yang diubah menjadi produk, produk sampingan, dan pengemasan. *Material Cost of Product Output* membantu organisasi untuk mengelola dampak lingkungan terkait material dari produknya secara hemat biaya. Misalkan sebuah organisasi melakukan pembelian material untuk mengganti bahan produk yang beracun dengan yang kurang atau tidak beracun serta hemat biaya.

2. *Material Cost of Non-Product Output* atau Biaya Material dari Output Non-Produk

*Material Cost of Non-Product Output* mencakup biaya pembelian material atau bahan baku yang dikonversi menjadi *non-product output*. Meskipun banyak organisasi mungkin menganggap biaya ini lebih berkaitan dengan efisiensi atau kualitas, namun biaya ini juga pada dasarnya terkait dengan lingkungan karena membantu organisasi mengelola dampak lingkungan dari adanya limbah.

3. *Waste and Emission Cost Control* atau Biaya Kontrol Limbah dan Emisi

*Waste and Emission Cost Control* meliputi biaya penanganan, pengolahan dan pembuangan limbah, perbaikan dan kompensasi oleh adanya kerusakan lingkungan akibat aktivitas organisasi tersebut, serta biaya kepatuhan peraturan yang saling terkait dengan pengendalian limbah.

4. *Prevention and Other Environmental Management Cost* atau Biaya Pencegahan dan Pengelolaan Lingkungan Lainnya

*Prevention and Other Environmental Management Cost* mencakup biaya kegiatan pengelolaan lingkungan yang bersifat preventif, pengelolaan lingkungan lainnya seperti perencanaan perbaikan lingkungan, pengukuran kualitas lingkungan, komunikasi dengan masyarakat serta kegiatan-kegiatan lainnya yang relevan.

5. *Research and Development Cost* atau Biaya Riset dan Pengembangan

*Research and Development Cost* meliputi biaya yang timbul oleh karena adanya riset atau penelitian serta pengembangan yang mempunyai keterkaitan dengan isu-isu lingkungan.

6. *Less Tangible Cost* atau Biaya Tak Berwujud

*Less Tangible Cost* mencakup biaya internal dan eksternal yang sulit untuk diukur, atau bisa dikatakan *less tangible* (kurang berwujud). Contoh *Less Tangible Cost* adalah biaya yang timbul karena adanya kewajiban untuk mematuhi peraturan pemerintahan agar di masa depan tidak timbul masalah yang berkaitan dengan lingkungan.

## 2.6 Laporan Biaya Lingkungan

Menurut Adhariani (2022), pelaporan biaya lingkungan menjadi suatu hal yang penting bagi organisasi sebagai upaya untuk menunjang akuntabilitas aspek keberlanjutan dalam organisasi tersebut. Pelaporan biaya lingkungan dalam suatu organisasi menjadi sangat penting dikarenakan berguna untuk meningkatkan kinerja lingkungan serta pengendalian biaya lingkungan. Laporan biaya lingkungan memberikan informasi terkait distribusi relatif dari setiap biaya lingkungan yang dikeluarkan oleh organisasi. Menurut Hansen dan Mowen (2009), dalam laporan biaya lingkungan terdapat klasifikasi 4 jenis biaya lingkungan, yaitu biaya pencegahan, biaya deteksi, kegagalan internal, dan biaya kegagalan eksternal..

	<b>Biaya Lingkungan (Rp)</b>		<b>% dari Total Biaya Operasional</b>
<b>1. Biaya Pencegahan Lingkungan</b>			
-Contoh Biaya Pencegahan Lingkungan	1.000.000		
-Contoh Biaya Pencegahan Lingkungan	1.000.000		
		2.000.000	0,02%
<b>2. Biaya Deteksi Lingkungan</b>			
- Contoh Biaya Deteksi Lingkungan	2.000.000		0,04%
- Contoh Biaya Deteksi Lingkungan	1.800.000		
		3.800.000	
<b>3. Biaya Kegagalan Internal Lingkungan</b>			
- Contoh Biaya Kegagalan Internal Lingkungan	7.600.000		0,08%
- Contoh Biaya Kegagalan Internal	400.000		



Lingkungan			
		8.000.000	
<b>4. Biaya Kegagalan Eksternal Lingkungan</b>			
- Contoh Biaya Kegagalan Eksternal Lingkungan	800.000		0,02%
- Contoh Biaya Kegagalan Eksternal Lingkungan	1.200.000		
		2.000.000	
Total Biaya Lingkungan		15.800.000	0,16%
Total Biaya Operasional		10.000.000.000	

**Tabel 1- Gambaran Bentuk Laporan Biaya Lingkungan.**

### 2.7 Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan dapat didefinisikan sebagai hasil dari pengelolaan organisasi terhadap aspek lingkungannya (ISO 14031, 1999). Selain itu, kinerja lingkungan juga dapat diartikan sebagai perubahan dampak lingkungan perusahaan dari waktu ke waktu (Schaltegger & Wagner, 2005). Kinerja lingkungan menjadi suatu hal yang penting untuk diketahui oleh pihak perusahaan. Kinerja lingkungan dalam suatu perusahaan umumnya dapat tercapai hingga level tertinggi jika perusahaan melakukan pengelolaan akan lingkungan secara proaktif dan terkendali. Pengelolaan lingkungan yang proaktif memungkinkan pihak manajemen mampu mendorong pertumbuhan kinerja ekonomi yang lebih baik. (Roslan, dkk., 2021)

### 2.8 Limbah Rumah Sakit

Menurut Anwar dan Rochka (2022), limbah rumah sakit adalah semua jenis limbah yang dihasilkan dari kegiatan operasional dalam rumah sakit, yang mana bentuk dari limbah rumah sakit dapat berwujud padat, cair, serta gas. Limbah rumah sakit umumnya

mengandung mikroorganisme patogen yang bersifat infeksius, bahan kimia beracun, serta sebagian bahan yang bersifat radioaktif. Kandungan limbah rumah sakit mempunyai dampak yang buruk bagi banyak hal. Seperti misalkan dapat memperburuk kesehatan manusia juga memperburuk kelestarian lingkungan hidup oleh adanya pengelolaan limbah yang tidak tepat.

Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1204/Menkes/SK/X/2004 tentang persyaratan kesehatan lingkungan rumah sakit, terdapat beberapa jenis limbah yang kerap ditemui di sekitar lingkungan rumah sakit, diantaranya sebagai berikut:

1. Limbah Padat Rumah Sakit

Limbah padat rumah sakit adalah semua limbah berbentuk padat yang dihasilkan oleh rumah sakit oleh adanya kegiatan operasional didalamnya. Limbah padat terbagi atas 2 jenis, yaitu limbah padat medis padat dan limbah non-medis padat. Limbah padat medis contohnya seperti limbah infeksius, limbah patologi, limbah benda tajam, limbah farmasi, limbah sitotoksis, limbah kimiawi, limbah radioaktif, limbah kontainer bertekanan, serta limbah kandungan logam berat yang tinggi. Sedangkan limbah padat non medis merupakan limbah yang tidak dihasilkan oleh kegiatan operasional dalam rumah sakit seperti dapur, perkantoran taman dan sebagainya.

2. Limbah Cair Rumah Sakit

Limbah cair rumah sakit adalah semua limbah yang berbentuk air buangan termasuk tinja, yang timbul oleh adanya kegiatan operasional dalam rumah sakit.

Limbah cair tentunya berbahaya bagi lingkungan karena mengandung mikroorganisme, bahan kimia beracun, serta radioaktif.

### 3. Limbah Gas Rumah Sakit

Limbah gas rumah sakit adalah semua jenis limbah berbentuk gas yang muncul oleh akibat kegiatan operasional dalam rumah sakit, terutama aktivitas pembakaran. Contoh limbah gas rumah sakit adalah insinerator, dapur, perlengkapan generator, anastesi, serta pembuatan obat sitotoksik.

